

BAB V KESIMPULAN

Non-governmental organizations memiliki kontribusi besar dalam upaya menciptakan keadilan gender di Turki. Peran mereka sebagai gerakan perempuan menjadi krusial karena dalam lingkup kehidupan sosial ekonomi dan politik kaum perempuan masih menghadapi diskriminasi. Hadirnya *Non-governmental organizations* tidak lepas dari ideologi feminisme, ideologi yang menyuarakan adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang terjadi pada kaum perempuan. Organisasi perempuan menjadi salah satu wujud dari usaha menyetarakan posisi perempuan dengan laki-laki, seperti di institusi pemerintahan Turki yang didominasi oleh laki-laki dilihat dari aspek kuantitas. Namun hal tersebut tentu tidak mudah untuk dilakukan karena pemimpin di Turki yang masih memiliki pemikiran dan pemahaman terhadap gender atas dasar pengaruh ideologi patriarki dan konsep maskulinitas sehingga memandang rendah kaum perempuan pada tatanan sosial.

Selama dua dasawarsa terakhir gerakan perempuan di Turki berbasis organisasi non-pemerintah atau *NGO* merupakan organisasi yang terlibat dalam berbagai upaya pemberdayaan, advokasi, penggalangan bantuan, *networking* hingga kerjasama atau *joint-activities* dalam agenda yang berorientasi global. Gerakan sosial yang dalam hal ini berbasis gerakan dan organisasi kaum perempuan nampaknya telah mampu menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan substansial terkait struktur politik dan masyarakat Turki, fenomena seperti globalisasi dan kewenangan supranasional dari luar dapat membawa pengaruh besar terhadap proses perubahan tersebut.

Turki terkenal dengan kondisi masyarakatnya yang cenderung patriarkhial, sistem patriarkhi masih terdapat di Turki walaupun telah mengalami proses modernisasi. Struktur patriarkhi merupakan salah satu aspek penting mengapa perempuan tidak dapat memperoleh akses yang mudah untuk masuk ke ruang publik sebagai representasi bagi kaumnya.

Terlepas dari latar belakang kesetaraan gender yang asimetris pada status perempuan di Turki, organisasi perempuan sejak awal dasawarsa 1990 telah banyak memberikan kontribusi dalam menekan undang-undang, kebijakan dan peraturan dengan perspektif gender guna meningkatkan kapasitas perempuan dalam representasi kaumnya pada partisipasi di bidang sosial, ekonomi dan politik di negara tersebut. Melalui upaya mereka, kesadaran masyarakat telah meningkat dan masyarakat mempunyai pengetahuan yang lebih baik tentang isu-isu disparitas gender yang ada di Turki

Selain itu perempuan Turki kehilangan akses menuju pasar tenaga kerja di sektor perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi di Turki tidak diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja bagi perempuan. Hal ini diperparah dengan tingkat pendidikan yang rendah dan diskriminasi terhadap tenaga kerja perempuan hingga Kurangnya partisipasi perempuan dan dominasi laki-laki dalam proses pengambilan keputusan merupakan fakta yang benar-benar terjadi pada struktural politik di Turki. Perempuan yang telah bergabung dengan partai-partai politik merupakan instrumen dalam usaha mobilisasi pemilih perempuan itu sendiri, tetapi mereka tidak memberikan upaya pelatihan dan bantuan bagi perempuan dalam meningkatkan perwakilan kaumnya pada bidang politik. Sehingga hanya beberapa perempuan elit yang memiliki kekuatan yang dapat menjadi bagian dari proses politik.

Pemerintah telah menandatangani dan meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) pada tahun 1985 sebagai komitmen menciptakan kesetaraan gender serta melakukan reformasi hukum terkait kesetaraan gender di negaranya. Pengarusutamaan gender pada seluruh kebijakan, perencanaan dan program yang menjadi agenda pemerintah Turki hingga saat ini. Meski pada kenyataannya, sistem birokrasi negara masih sangat erat dengan dominasi mentalitas laki-laki. Sebagai upaya pengarusutamaan gender, beberapa badan dan institusi pemerintahan dijadikan sebagai target agar dapat menerima adanya kesetaraan di dalamnya.

KAGİDER, KA.DER dan KADEM menjadi organisasi perempuan yang memiliki posisi sebagai kelompok yang melakukan proses pemberdayaan dengan cara yang sudah disusun secara terstruktur dan sistematis bagi perempuan lain baik individu ataupun berbentuk kelompok dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kapasitas dan potensi kemampuannya melalui upaya pemberdayaan dengan memberikan dorongan, motivasi dan fasilitas seperti kegiatan pelatihan, advokasi, kampanye dan menjalin kerjasama dengan pihak lain sebagai usaha pengembangan kemampuan dan kapasitas guna meningkatkan partisipasi perempuan di Turki.

Jika dilakukan analisa pada bentuk kegiatan yang dijelaskan diatas, maka sesuai dengan model pendekatan peran *NGO* milik David Lewis, KAGİDER dalam perannya sebagai *The Implementer* dapat dibuktikan pada proyek atau program antara lain *Water Drop Project*, *The Women's Fund*, *ITF*, *Women Entrepreneurs Associations Portal* dan *KAGİDER Compass Project*.

Sesuai *The Role of Catalyst*, dapat dibuktikan melalui proyek dan program antara lain *Water Drop Project*, KAGİMER, *The Women's Fund*, *Girls in Kars Move Ahead*, dan *Women Leaders Future Project*. Agenda yang dilakukan tidak hanya memberikan dorongan motivasi dan pelatihan saja, namun KAGİDER juga melakukan upaya advokasi melalui proyek seperti *FEM*, *Women's Way to Europe*, *EU Women's Communication Project* dan *Women20*.

Terakhir, jika dilihat berdasarkan *The Role of Partner*, KAGİDER menjalin kerjasama dengan aktor lain melalui proyek *Bridge from Women to Women*, *WE Mentor Project*, *European Network of Mentors for Women Entrepreneurs*, *Balkan Women Coalition for Professional Qualification and Training* dan *Young Ideas for Empowering Women*.

Sementara analisa yang telah dilakukan peneliti da lam melihat peranan KA.DER pada proyek dan program yang dilaksanakan menghasilkan pembuktian bahwa KA.DER terbukti menjalankan perannya sebagai *NGO* dengan melalui model pendekatan peran *NGO* milik David Lewis, yaitu *The*

Implementer Role, The Role of Catalysts dan The Role of Partner.

Sebagai NGO katalis dalam proyek KA.DER *Siyaset Okullari* (KA.DER School of Politics) yang juga merupakan wujud dari *The Implementer Role*. Sementara pada peran pemberdayaan yang lain yaitu melalui program KA.DER *Yurttaslarin Guclendirilmesi Projesi* (KA.DER Empowerment of Women Citizen Project) atau Proyek Pemberdayaan KA.DER terhadap Warga Negara Perempuan dan *Project for Strengthening Women and Activists as Voters and Active Citizens*.

KA.DER juga melakukan upaya kampanye melalui poster yang disebarakan lewat media massa baik online maupun cetak. Melalui poster-poster tersebut KA.DER berusaha menyampaikan pesan dan menarik perhatian kaum perempuan untuk menjadi lebih peka, sadar dan peduli akan pentingnya partisipasi perempuan dalam bidang politik.

Kemudian dalam peran mitra atau *The Role of Partner*, KA.DER telah berhasil menjalin kerjasama dengan Uni Eropa, SIDA (*Swedish International Development Cooperation Agency*), UNDEF (*United Nations Democracy Fund*), *European Instrument for Democracy and Human Rights*, Konsulat Belanda untuk Turki serta Pemerintah Turki sendiri melalui Kementerian Dalam Negeri Republik Turki dalam menjalankan program-program pemberdayaan perempuan.

Yang terakhir pada hasil dari analisa pada setiap kegiatan dan agenda KADEM, penulis menemukan pembuktian bahwa KADEM menjalankan perannya sebagai NGO perempuan melalui dua model pendekatan peran NGO milik David Lewis yaitu *The Implementer Role, The Role of Catalysts dan The Role of Partner*. Dilihat melalui pendekatan *The Role of Catalysts*, KADEM berperan dalam upaya meningkatkan partisipasi, jumlah perwakilan dan visibilitas perempuan dalam bidang politik melalui agenda lokakarya bertajuk *Project EU-TR Civil Network for Women in Politics dan Yerel Yonetimler Kadın Aday Egitimi* atau *Training for Female Candidates in Local Administrations* serta *Women's*

Leadership Training, Training in the Legal Rights of Women dan Women in Innovation Entrepreneurship Project.

Selain dorongan melalui pelatihan, pendidikan dan motivasi, KADEM juga menjalankan upaya advokasi melalui *Project EU-TR Civil Network for Women in Politics* dan disaat berlangsungnya W20 Summit. Usaha kampanye bahkan dilakukan KADEM seperti pemanfaatan media massa untuk kampanye “*We Are Supporting Women Candidates*”.

Peran *The Role of Partner* KADEM dapat dibuktikan melalui kerjasama pada agenda *Project EU-TR Civil Network for Women in Politics* yang pada operasionalisasinya menggandeng dua mitra yaitu yaitu *Council for Justice, Equality and Peace* (COJEP) dari Perancis dan *Forum of European Muslim Youth and Student Organizations* (FEMYSO) dari Belgia. Pada agenda *Training in the Legal Rights of Women* KADEM juga menjalin kerjasama dengan Universitas Marmara dan Lembaga Riset Ilmiah dan Teknologi Turki TÜBITAK. Agenda W20 juga menunjukkan bahwa KADEM bermitra dan sebagai implementer dari program dibawah G20 bersama KAGİDER dan TİKAD dalam agenda Women20 dibawah payung G20 yang diluncurkan untuk pertama kali di Turki.

KAGİDER, KA.DER dan KADEM menjadi salah satu contoh *NGO* yang melakukan upaya eksplorasi melalui berbagai aktivitas dan agenda mengenai bagaimana cara agar perempuan dapat mencapai kelayakan untuk berpartisipasi secara aktif pada sektor publik dan merepresentasikan dirinya. Peran ketiga *NGO* tersebut dalam upaya meningkatkan partisipasi perempuan merupakan bentuk kepedulian mereka terhadap aspek kehidupan perempuan seperti pola dan gaya hidup serta status sosio-ekonomi sehingga perempuan di Turki dapat menyuarakan hak-hak perempuan, memperoleh kesejahteraan ekonomi serta dapat menempatkan perempuan dalam berbagai agenda pembuatan kebijakan.